

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari “Ondeh Marawa” terinspirasi dari pengalaman pribadi terkait dengan tanah kelahiran *Minangkabau*-Sumatera Barat. Gagasan disampaikan melalui bahasa tubuh atau gerak-gerak yang disusun dengan penuh pertimbangan hingga melahirkan sebuah karya tari yang utuh. *Ondeh* berarti aduh, sedangkan *Marawa* merupakan nama bendera kebesaran *Minangkabau*, dipinjam menjadi judul karya ini. “Ondeh Marawa” berarti aduh marawa, kata aduh di sini memiliki banyak makna di antaranya: decak kagum saat melihat sosok *Marawa* yang terpancang kokoh di kiri-kanan jalan dan berkibar megah, bentuk ungkapan rasa penyesalan karena terlambat menyadari keberadaan sosok *Marawa* yang luar biasa, dan penegasan terhadap kata *Marawa* yang sampai saat ini masih terus menjadi inspirasi dalam berkarya.

Secara garis besar, karya “Ondeh Marawa” menyampaikan semua hal yang dirasakan saat menyaksikan bendera *Marawa* yang berderet dan tertiuip angin di sepanjang jalan dalam menyambut hari raya Idul Fitri di kampung halaman. Hal ini menjadi sangat istimewa, karena pemandangan serupa menjadi langka setelah sekian lama kampung halaman ditinggalkan demi menuntut ilmu di Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat itu, berbagai macam rasa muncul di hati dan bergejolak dengan hebat. Bangga, bahagia, sedih hingga penyesalan yang dalam dirasakan, semuanya terus-terusan menghantui pikiran. Saat kembali ke Jogja, gejolak tersebut semakin

menjadi-jadi, muncul pula kerinduan mendalam terhadap tanah kelahiran, terutama kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan penata di bumi *Minangkabau* tersebut.

“Ondeh Marawa” merupakan karya lanjutan dari “Marawa” yang telah digarap sebelumnya pada kelas Koreografi 3 di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Ada beberapa hal yang belum bisa tersampaikan dalam karya “Marawa” sehingga muncul kembali gagasan untuk menghadirkan objek ini sebagai sumber ide penciptaan. “Marawa” lebih menitikberatkan garapan pada teknik dan bentuk tari saja tanpa memperhatikan isi yang akan disampaikan, representasi visual bendera yang terpancang bersama tiang kokoh dan berkibar karena tertiuip angin menjadi hal yang paling utama. Berbeda dengan “Ondeh Marawa”, mencoba menghadirkan konten berupa gejolak hati yang dialami selain merepresentasi bendera tersebut melalui gerak-gerak tubuh. Beberapa tokoh yang sangat dekat dengan tanah kelahiran dihadirkan sebagai elemen yang menguatkan perasaan terhadap bendera *Marawa*, seperti kedua orang tua dan saudara, dihadirkan secara simbolis. Adegan demi adegan dalam “Ondeh Marawa” disusun untuk menyampaikan sebuah jalan cerita, menjadi satu kesatuan utuh dari awal hingga akhir.

Penari bagian tengah yang berjumlah 12 orang membuat penata harus benar-benar teliti dalam menempatkannya di panggung karena jika tidak, garapan dapat dipastikan menjadi kacau dan tidak bisa dinikmati sama sekali. Ukuran panggung prosenium Jurusan Tari ISI Yogyakarta pada kenyataannya tidak terlalu besar, dan dengan jumlah 12 orang penari ada beberapa trik yang dapat dilakukan seperti:

mengatur dengan baik jarak antara penari, memberlakukan sistem *entrance-exit* penari, mengatur dengan cermat pembagian fokus penari baik dari segi tenaga, ruang dan waktu, mengatur dinamika gerak dengan baik dan memberikan *surprice* atau kejutan bagi penonton agar tidak membosankan.

Latihan yang telah dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan dengan jumlah total 31 kali latihan ini memberikan banyak sekali dampak positif bagi penata dan para pendukung karya. Ikatan kekeluargaan yang terus terjalin dan semakin erat, ilmu yang terus bertambah, pengalaman sosial yang semakin banyak dan jiwa kepemimpinan yang semakin terlatih adalah hal-hal yang takkan pernah terlupakan.

“Ondeh Marawa” didedikasikan khusus untuk tanah kelahiran *Minangkabau*-Sumatera Barat. Karya ini juga merupakan bentuk ungkapan rasa terima kasih dan kerinduan mendalam yang dirasakan setiap anak terhadap kedua orang tuanya, dimana pun mereka berada.

B. Saran dan Masukan

Seorang penari atau penata tari memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Di saat semua orang bisa berbicara dengan mulut dan lidahnya, penata tari ataupun penari bisa menyampaikan sesuatu atau berkomunikasi dengan gerak-gerak yang dilakukan tubuh dan ditata hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Berkarya merupakan sebuah sarana yang paling ideal untuk mencurahkan apa yang dirasakan oleh seseorang. Karya tercipta lewat gagasan yang sebelumnya muncul dalam hati dan fikiran manusia.

Gagasan ini kemudian diterjemahkan ke dalam konsep dan direalisasikan ke bentuk tari kelompok. Banyak hal telah dilalui dalam proses penuangan ide ke dalam bentuk tari. Segala kemungkinan terbaik dan terburuk dilewati seperti, sulitnya mencari penari dengan jumlah dan kriteria yang diinginkan, mengatur penari yang jumlahnya terbilang cukup banyak, kendala pada pendanaan proses penciptaan, penggabungan beberapa elemen seni pertunjukan seperti tari, musik, *setting*, pencahayaan dan lain-lain. Namun, jika sanggup melalui segala kemungkinan buruk tersebut maka akan terlahir karya yang spektakuler dan memuaskan. Selain itu, akan didapatkan tambahan ilmu dan pengalaman dalam bersosialisasi, tersampaikan pula niat hati untuk ikut membantu menjaga kelestarian budaya *Minangkabau*.

Rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan sehingga proses penggarapan karya tari ini dapat berjalan dengan baik. Ucapan terimakasih kepada seluruh pendukung karya tari ini yang telah memberikan banyak pengalaman, dan kesan yang mengisi sudut memori. Penata menyadari bahwa tiada kesempurnaan kecuali milik Tuhan semata, untuk itu sangat diharapkan saran, bimbingan serta kritik yang membangun dari segala pihak, demi lancarnya proses berkesenian di masa mendatang.

\

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk – Tehnik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- _____. 2004. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher* atau *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi.
- La Meri. 1975. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo
- Hawkins, Alma. M. 2003. *Moving From Within. A New Method For Dance Making*. Terjemahan I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati (Metoda Baru Untuk Menciptakan Tari)*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.
- _____. 2006. *Creating Through Dance* atau *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Langer, Suzanne. K. 2006. *Problems Of Art (Problematika Seni)*. Bandung: Sunan Ambu Press.

- Lindawati. 2006. *Alam Dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau*. Padang: Andalas University Press
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Zubir, Zaiyardam. 2010. *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan: Pendekatan Penyelesaian Berdasarkan Kearifan Lokal Minangkabau*. Yogyakarta: INSISTPress
- Murni, Nirwana. 2003. *Pembelajaran Teknik Gerak Dasar Tari Minangkabau*. Jakarta: DirjenDepdiknas
- Djanaid, Djanalis. 2009. *Manajemen dan Leadership dalam Budaya Minangkabau*. Jakarta: Dirjen Depdiknas
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana : Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : Jalasutra
- Bing, Agus. *Tradisi Mencintai Bumi*. Majalah Seni dan Budaya “GONG” Edisi 71/VII/ 2005. Yogyakarta
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press, Yayasan Bagong Kussudiardja.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar, Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sutrisno, Mudji. 2010. *Ranah-Ranah Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Sani, Asrul. 2007. *Persiapan Seorang Aktor*. Jakarta: Sanggar Pelakon.
- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

B. Sumber Lisan

1. Andra Suhermon, laki-laki 48 tahun yang merupakan seorang seniman dan pemilik Dekorasi pengantin “Pusako”.
2. Akhyar Makaf, M.Sn, laki-laki 27 tahun, Dosen Jurusan Teater ISI Surakarta.
3. Roci Marciano, M.Sn, laki-laki 29 tahun, Alumni Pascasarjana Teater ISI Yogyakarta.
4. Masna, S.Pd, perempuan 54 tahun, Guru Kesenian SMP yang merupakan Ibu kandung.
5. Nasarlan, laki-laki 56 tahun, seorang petani yang merupakan Ayah penata.
6. Harry Syafmitha Syafmal, S.Sn, laki-laki 24 tahun, Mahasiswa Pascasarjana ISI Pd.Panjang

C. Sumber Video

Tari “Tumbuh Membar Jaklado” karya Ayu Permata Sari

Tari “Ughik Kupek” karya Ayu Permata Sari

Tari “Marawa” karya Janihari Parsada

HKPA *Chinese Dance Department*

D. Sumber Elektronik (*Webtografi*)

<http://surau-tuo-institute-yogyakarta.blogspot.com/2011/12/ arti-warna-warna-marawa-menurut.html>. Artikel ini diupload oleh Adlim Ayfazema pada Senin, 15 April 2013.

<http://shop.alphaduo.web.id/content/22-marawa asal usul dan arti warna marawa bendera Minangkabau>. Artikel ini diupload oleh Yhohanes Neoldy pada tanggal 23 Oktober 2013.